

THE APPLICATION OF LEARNING MODELS OF NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT) ON THE SUBJECTS OF ELECTRICAL LIGHT VEHICLE MAINTENANCE COMPETENCY IN UNDERSTANDING THE STARTER SYSTEM IN CLASS XI LIGHT VEHICLE ENGINEERING PROGRAM (TKR) OF SMKN-1 SANAMAN MANTIKEI

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT) PADA MATA PELAJARAN PEMELIHARAAN KELISTRIKAN KENDARAAN RINGAN KOMPETENSI DALAM MEMAHAMI SISTEM STARTER SISWA KELAS XI PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK KENDARAAN RINGAN (TKR) SMKN-1 SANAMAN MANTIKEI

Dewik¹, Wiyogo²

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Mesin Universitas Palangka Raya

²Dosen Program Studi Pendidikan Teknik Mesin Universitas Palangka Raya

e-mail: dewik3658@gmail.com,

ABSTRACT

This research aims to know the student learning outcomes by applying the learning model of Numbered Head Together (NHT) on the subject of starter system in class XI TKR B under Light Vehicle Engineering competency in SMKN-1 Sanaman Mantikei Tumbang Manggu. The methods used in this research is a method of descriptive, with the population sample of research using students in Class XI TKR B SMK-1 Sanaman Mantikei Tumbang Manggu about 28 students. The instruments are based on the student activity sheet observations, data test results, and learning student response sheet. The research results show that the application of this learning model can improve the students' learning response being more active than before to interact to other students, as well as during learning the lesson of starter system is more enthusiastic. Then students are more confident and capable enough to understand and demonstrate the content of subjects.

Keywords: Numbered Head Together (NHT), Subject of Starter System, Students' Learning Results

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran. Pendidikan pada saat ini memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan, karena pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Menurut pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I tentang ketentuan umum pasal I ayat (1) disebutkan bahwa: Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan umum pendidikan menengah kejuruan adalah: (1) meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga Negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab; (3) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia; dan (4) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup dengan secara aktif turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup. Tujuan khusus, SMK bertujuan: (1) menyiapkan peserta didik agar memiliki kepribadian yang bermoral dan beretika sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup dan memiliki keahlian yang andal di bidangnya, (2) menyiapkan siswa agar mampu menguasai dan mengikuti perkembangan teknologi, (3) menyiapkan siswa

menjadi tenaga kerja yang terampil produktif untuk dapat mengisi lowongan kerja yang ada dan mampu menciptakan lapangan kerja, (4) memberi peluang masa depan lebih baik, jika tidak bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu jenjang pendidikan menengah dengan kekhususan mempersiapkan lulusannya untuk siap bekerja. Menurut Evans dalam Djojonegoro (1999) mendefinisikan bahwa pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada suatu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan dari pada bidang-bidang pekerjaan lainnya. Dengan pengertian bahwa setiap bidang studi adalah pendidikan kejuruan sepanjang bidang studi tersebut di pelajari lebih mendalam dan kedalaman tersebut dimaksudkan sebagai bekal memasuki dunia kerja.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sanaman Mantikei merupakan salah satu lembaga pendidikan kejuruan berstatus Negeri yang berada di Desa Tumbang Manggu, Kecamatan Sanaman Mantikei, Kabupaten Katingan. SMK Negeri 1 Sanaman Mantikei Jurusan Teknik Kendaraan Ringan memberikan bekal kepada para siswa khususnya dalam mata pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan.

Berdasarkan hasil dari observasi di SMK Negeri 1 Sanaman Mantikei Tumbang Manggu di kelas XI (TKR) Jurusan Teknik Kendaraan Ringan pada mata pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan Kompetensi Memahami Sistem Starter, pembelajaran yang selama ini diterapkan adalah pembelajaran ceramah yang menonton, berupa transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Model pembelajaran ceramah, yang berfokus pada guru menjadikan pembelajaran di kelas hanya berlangsung satu arah yaitu guru ke siswa, meski ada sebagian dari siswa yang bertanya tetapi yang melakukan itu hanya beberapa orang saja, menyebabkan siswa kurang aktif dan lebih cepat mengalami kejenuhan, kebosanan sehingga siswa lebih cenderung melakukan aktivitas diluar proses pembelajaran seperti bercanda kepada teman sebangku, ada juga yang berfokus kepada handphone sehingga menyebabkan siswa tidak terlalu memperhatikan apa yang disampaikan guru sehingga tidak ada timbal balik dalam pembelajaran yang berlangsung. Hasil dari observasi dengan guru yang bersangkutan dengan mata pelajaran Teknik Kelistrikan Kendaraan Ringan Kompetensi Memahami Sistem Starter, siswa kelas XI TKR, di SMK-1 Sanaman Mantikei menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dari jumlah 40 siswa, sebanyak 37,5% siswa yang tuntas, dan sebanyak 62,5% siswa yang belum mampu mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Hal ini yang menjadi kendala permasalahan bagi seorang guru untuk memilih metode maupun model yang digunakan dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh siswa dapat memenuhi nilai yang telah ditetapkan dalam KKM.

Faktor-faktor yang menjadi penyebab nilai ketuntasan hasil belajar siswa rendah yaitu: (1) Metode pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa di karenakan menggunakan satu metode saja yaitu metode ceramah; (2) Kurang bervariasinya model pembelajaran yang digunakan hanya papan tulis; (3) kurang antusiasnya siswa mengikuti pembelajaran dikarenakan proses pembelajaran hanya satu arah (guru ke siswa); (4) kurang adanya timbal balik dalam proses pembelajaran mengakibatkan timbulnya rasa bosan; (5) kurang semangatnya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga menyebabkan hasil belajar nya rendah.

Salah satu cara agar tercapainya tujuan pendidikan maka perlu dilakukan sebuah penelitian, salah satu bentuk penelitian yang dapat di gunakan yaitu dengan model pembelajaran *Numbered Head Together*. Model pembelajaran *Numbered Head Together* merupakan pembelajaran kooperatif strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran, sebelumnya guru juga pernah menerapkan model pembelajaran *numbered head together* di sekolah SMKN-1 Sanaman Mantikei cuma siswa belum memahami dari materi yang disampaikan lewat model pembelajaran tersebut, sehingga perlu diterapkan kembali supaya siswa bisa memahaminya kembali ini supaya bisa meningkatkan hasil belajarnya. Dari penelitian tersebut diharapkan terdapatnya perubahan yang lebih baik pada proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah.

METODOLOGI PENELITIAN

JENIS PENELITIAN

Desain penelitian ini yaitu deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif adalah metode yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan hal-hal yang sedang terjadi atau kejadian yang sedang berlangsung.

Menurut Nazir (1988), metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa

sekarang. Penelitian ini akan mengungkap masalah yang sedang terjadi pada siswa. Melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) pada kompetensi memahami sistem starter dikelas XI TKR (Teknik Kendaraan Ringan) di SMKN-1 Sanaman Mantikei.

Pada proses pembelajaran dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe (NHT) *Numbered Head Together*, penelitian ini di lakukan. Di kelas XI TKR B jumlah siswa yang hadir pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung pada 28 orang

Pada tahap pertama, sebelum diajarkan masuk ke pokok pembahasan, guru mempersiapkan dan memberikan motivasi kepada siswa pada awal pembelajaran, meminta siswa menyebutkan jenis sistem rem yang telah mereka ketahui dalam dunia Otomotif. setelah siswa mulai fokus kepada materi yang akan diajarkan, kemudian guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Pada tahap kedua, guru menjelaskan materi tentang sistem rem pada siswa, mulai dari jenis, fungsi hingga komponen sistem rem dengan penerapan metode *Number Head Together*. Siswa memperhatikan dan mencatat penjelasan guru terkait dengan materi yang sedang di balas. Sesuai dengan metode pembelajaran *Number Head Together*. siswa dibagi menjadi kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 orang. Pada tahap ketiga, setiap kelompok harus memiliki bahan belajar terkait dengan materi yang sedang dibahas agar dapat menjawab atau menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. Pada tahap keempat, setelah masing-masing kelompok diskusi masalah, kemudian guru memberikan pertanyaan kepada masing-masing kelompok agar siswa berpikir bersama untuk menyelesaikan masalah yang diberikan guru. Pada tahap kelima, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang disebut kan oleh guru dimana menyiapkan jawaban yang akan di sampaikan ke kelompok yang lain. pada tahap akhir, guru mengajak siswa untuk membuat kesimpulan dari materi yang telah di bahas. dan guru membagikan pertanyaan kepada siswa yang berhubungan dengan materi yang baru saja dibahas bersama.

Instrumen ini yang uji cobakan berupa soal pilihan ganda berjumlah 40 soal, setelah dilakukan pengujian instrumen terdapat 36 soal yang valid dan 4 soal yang tidak valid, selanjutnya dilakukan uji realibilitas untuk soal instrumen sebesar 0,97 berdasarkan perhitungan tabel untuk harga 0,8-1,0 dinyatakan realibilitas sangat tinggi

Berdasarkan hasil pengujian validilitas, daya pembeda, tingkat kesukaran soal, uji realibilitas dari 40 soal terdapat 36 yang valid yang akan dijadikan soal penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada siswa XI TKR B (Teknik Kendaraan Ringan) SMKN-1 Sanaman Mantikei Tumbang Manggu. Dari sekolah ini dipilih siswa kelas XI TKR B yang siswanya berjumlah 28 orang. Pada penelitian ini materi yang disampaikan adalah Sistem Starter Model Pembelajaran (NHT) *Numbered Head Together*.

Analisis Hasil Belajar Siswa

Data yang diterapkan merupakan data dari hasil tes belajar siswa kelas XI TKR (Teknik Kendaraan Ringan) Kelas B dari jumlah 28 siswa. Data tersebut diperoleh dari posttes. Hasil tes dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar siswa, setelah dilakukan perlakuan pada kelas XI TKR (Teknik Kendaraan Ringan) kelas B SMKN-1 Sanaman Mantikei Tumbang Manggu. Setelah dilakukan perlakuan maka dapat dilihat perbedaan antara nilai tes yang signifikan. Data hasil tes selengkapnya dapat dilihat dilampiran. Berikut ini disajikan deskripsi data.

Tabel.1 Nilai Kelas XI Teknik Kendaraan Ringan

No	Nama siswa	KKM	Nilai	Keterangan
1	kristian	70.00	78,33	tuntas
2	jonigo	70.00	73,67	tuntas
3	dafri	70.00	73,33	tuntas
4	sinto	70.00	83,67	tuntas
5	nada estrada	70.00	77,67	tuntas
6	supriandie	70.00	81,67	tuntas
7	syukur hansah	70.00	70,33	tuntas
8	oktri kelana	70.00	75,67	tuntas
9	maman setiawan	70.00	80,33	tuntas
10	yupie	70.00	83,33	tuntas
11	riya irawan	70.00	78,67	tuntas
12	josua	70.00	72,33	tuntas
13	dodi setiawan	70.00	71,67	tuntas
14	skodias brilliantoni	70.00	70,12	tuntas
15	joko	70.00	73,00	tuntas
16	murang	70.00	74,33	tuntas
17	irwan	70.00	74,33	tuntas
18	bramnantoni	70.00	75,33	tuntas
19	kohir	70.00	80,00	tuntas
20	kawit	70.00	74,00	tuntas
21	igo	70.00	74,67	tuntas
22	kornedi	70.00	82,00	tuntas
23	semuel	70.00	70,14	tuntas
24	rehan	70.00	71,00	tuntas
25	kelana	70.00	83,67	tuntas
26	pendri	70.00	72,00	tuntas
27	Herman	70.00	77,67	tuntas
28	sugio	70.00	70,67	tuntas
	Jumlah		2.124	
	Rata-rata		75,32	

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa nilai siswa mengalami peningkatan pada materi sistem starter dari 28 orang siswa terdapat 28 siswa yang tuntas atau melebihi KKM yang diterapkan disekolah yaitu 70,00, setelah dilakukan pembelajaran NHT. Dengan demikian, ketuntasan hasil belajar siswa dapat meningkat dengan menggunakan metode pembelajaran NHT.

Tingkat Ketercapaian

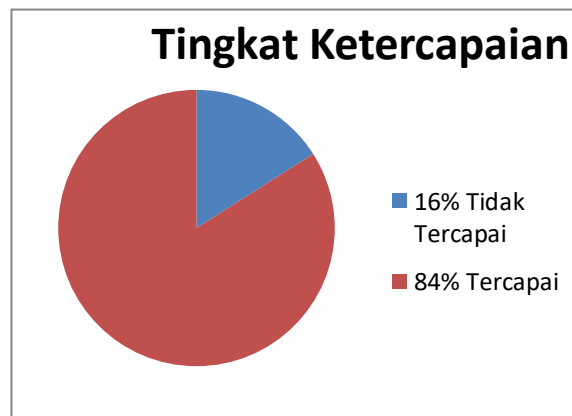
Untuk tingkat kecapaian atau tingkat penguasaan hasil belajar materi sistem starter setelah menerapkan Model NHT yaitu:

$$TK = \frac{x}{\text{Skor maksimal yang telah diporeh siswa}} \times 100\%$$

$$TK = \frac{75,84}{90} \times 100\%$$

$$= 84\%$$

Tingkat ketercapaian pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran NHT secara sederhana digunakan pada diagram dibawah.



Gambar 1. Diagram Tingkat Ketercapaian

Berdasarkan hasil analisis tingkat ketercapaian proses pembelajaran dengan menerapkan Model NHT yaitu sebesar 84 % yang tercapai dan 16% yang belum tercapai, ini berarti proses pembelajaran model NHT dalam pelaksanaan pembelajaran pada materi sistem starter sesuai dengan kriteria tingkat ketercapaian suatu proses pembelajaran yaitu 80%-100% dengan kategori sangat tercapai Ketuntasan Individu

Ketuntasan individu siswa dan klasikal yang dicapai digunakan instrumen tes hasil belajar dengan perolehan dari menganalisis tes akhir siswa, dimana diikuti oleh 28 siswa kelas XI TKR B SMKN-1 Sanaman Mantikei. Pedoman penentuan tingkat ketuntasan individu mengacu pada standar ketuntasan minimal (KKM) dengan tingkat ketuntasan sebesar $\geq 70\%$, sedangkan secara klasikal ketentuan ketuntasan yang diisyaratkan yaitu mencapai $\geq 85\%$ dan secara sederhana disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel. 2 Ketuntasan Individu Dan Klasikal

No	Nama Siswa	Skor	Presentase(%)
1	Kristian	78,33	78,33%
2	Jonigo	73,67	73,67%
3	Dafri	73,33	73,33%
4	Sinto	83,67	83,63%
5	Nada estrada	77,67	77,67%
6	Supriandie	81,67	81,63%
7	Syukur hansah	70,33	70,33%
8	Oktri kelana	75,67	75,67%
9	Maman setiawan	80,33	80,33%
10	Yupie	83,33	83,33%
11	Riya irawan	78,67	78,63%
12	Josua	72,33	72,33%
13	Dodi setiawan	71,67	71,67%
14	Skodias brilliantoni	70,12	70,12%
15	Joko	73,00	73,00%
16	Murang	74,33	74,33%
17	Irwan	74,33	74,33%
18	Bram nantoni	75,33	75,33%
19	Kohir	80,00	80,00%
20	Kawit	74,00	74,00%
21	Igo	74,67	74,67%
22	Kornedi	82,00	82,00%

No	Nama Siswa	Skor	Presentase(%)
23	Semuel	70,14	70,14%
24	Rehan	71,00	71,00%
25	Kelana	83,67	83,67%
26	Pendri	72,00	72,00%
27	Herman	77,67	77,67%
28	Sugio	70,67	70,67%

Berdasarkan Tabel 2 di atas terlihat secara individu seluruh siswa yang berjumlah 28 siswa tuntas dengan standar ketuntasan minimum yang telah ditetapkan sekolah, yaitu 70%.

Secara klasikal pengajaran ini dikatakan tuntas karena diperoleh persentase ketuntasan 100%, ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan penerapan model NHT mencapai kriteria ketuntasan kelas yang disyaratkan $\geq 80\%$

PENUTUP

KESIMPULAN

Hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran NHT pada materi sistem starter, terdapat 28 siswa yang tuntas dengan standar ketuntasan minimum yang telah ditetapkan di sekolah, yaitu 70.00. 28 siswa yang tuntas tersebut terdapat 7 siswa yang memperoleh ≥ 80 , dan terdapat 21 siswa yang memperoleh ≥ 70 . Dan uraiannya sebagai berikut:

1. Ketuntasan Individu
Ketuntasan individu dilihat dari hasil belajar siswa diperoleh semua siswa yang berjumlah 28 orang dinyatakan tuntas semua. Ketuntasan Klasikal
Pembelajaran menggunakan model pembelajaran NHT secara klasikal dinyatakan tuntas karena mendapatkan 100% dengan demikian pembelajaran ini dinyatakan mencapai standar ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu sebesar 85%. Tingkat ketercapaian yang didapat dari model pembelajaran NHT mencapai 84% dan yang tidak tercapai 16% berdasarkan kriteria tingkat ketercapaian angka tersebut masuk dalam 80%-100= sangat tercapai
2. Dari hasil observasi berdasarkan angket respon siswa terlihat lebih aktif, model pembelajaran NHT merupakan model pembelajaran yang menurut siswa sangat tepat digunakan untuk menyampaikan materi sistem starter.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah:

1. Sebelum memulai pembelajaran, mempersiapkan siswa untuk mengikuti pelajaran adalah hal yang sangat penting dilakukan oleh guru dalam menerapkan model pembelajaran NHT.
2. Guru diharapkan lebih aktif memberi umpan balik dan memberikan pertanyaan yang memancing respon siswa agar lebih aktif dalam mengikuti pelajaran
3. Penerapan model pembelajaran NHT dapat meningkatkan pemahaman dan keaktifan serta interaksi antar siswa dan guru dalam proses belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, Suharsimi. (2003). "Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan". Jakarta: Renika Cipta.
- [2] Arikunto, Suharsimi. (2007). "Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisian". Jakarta: Renika Cipta
- [3] Arikunto, Suharsimi, (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Renika Cipta.
- [4] Ahmad Susanto, (2010). Teori Belajar Dan Pembelajaran. Jakarta : Kencana Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [5] Anurrahman, 2014. Belajar Dan Pembelajaran. Bandung. Alfabeta.
- [6] Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Rineka Cipta
- [7] Dimiyati & Mujiono. (2009). Belajar Dan Pembelajaran. Jakarta: PT Renika Cipta

- [8] Endang Surini. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Pada Materi Gambar Teknik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa kelas XI TKR SMK 03 Kebojongan Pamalang Tahun ajaran 2011/2012.
- [9] Erliyana Sholikah (2015) Tentang Penerapan Model Kooperatif Tipe Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarnegaraan (PKN) Siswa Kelas V MI Darussa'adah. Di Uduh Pada Tanggal 25 September 2018 Jam 20: 30 WIB Dari Jurnal. Unipma.ac.id /index.php /PE/article /view/50
- [10] Hud GUNAWAN, Iman & Palupi, Anggarini Retno. 2016. Taksonomi Bloom-Revisi Ranah Kognitif Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Penilaian. Diuduh Pada Tanggal 23 Juli 2018 Jam 21: 32 WIB, Dari E- Journal.Unipma.Ac.Id/Index.Php/PE/Article/View/50.
- [11] Miftahul Huda, 2014. Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatis. Jakarta: Pustaka Belajar
- [12] Nazir, M 1988. Metode Penelitian, Ghalia Indonesia: Jakarta.
- [13] Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologis Proses Pendidikan, Penerbit PT Remaja Rosdakarta, 2004, Bandung.
- [14] Rahayu (2006), Model pembelajaran Numbered Head Together. Diakses pada Tanggal 9 September 2018 Jam 17:00 WIB dari <http://myfortuner.wordpress.com>
- [15] Pe Rusman, (2013). Aspek aspek pembelajaran kooperatif. Bandung: Alfabeta.
- [16] Rusman, 2014, Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Propesi Guru). Jakarta: Rajawali Pars.
- [17] Sugyon. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung.: Alfabeta, 2010
- [18] Syah Muhibbin, 2014. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung, Penerbit : P.T Remaja Rosdakarya
- [19] Sudijono, (2014) *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grfido Persada.
- [20] Shoimin, Aris 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*.
- [21] Toyota. (2003). *"New Step 1 Training Manual Toyota 2000"*. PT.TOYOTA-ASTRA MOTOR
- [22] Sanjaya. Wina, 2016. *Starategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.